

SUARA MODERASI ISLAM DARI TAFSIR DIGITAL

Analisis Tafsiralquran.Id melalui *Escape from Echo Chamber*

ISLAMIC MODERATION VOICE FROM DIGITAL TAFSIR

Analysis of Tafsiralquran.id Through Escape from Echo Chamber

صوت الوسطية الإسلامية من التفسير الرقمي

تحليل Tafsiralquran.Id من خلال الهروب من غرفة الصدى

Norma Azmi Farida

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

normaazmi3@gmail.com

Zainal Abidin

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

syuaibibnu@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini membahas peran penting tafsiralquran.id sebagai media yang menyuarakan moderasi Islam. Dalam konteks saat ini, suara kelompok konservatif-Islamis masih mendominasi dunia maya, sehingga perlu melakukan langkah strategis untuk membalikkan keadaan. Langkah strategis ini disebut sebagai gerakan *Escape from Echo Chamber* (Keluar dari Ruang Gema). *Echo Chamber* sesungguhnya berupa algoritma digital yang memudahkan pencarian konten sesuai keinginan pengguna media sosial. Namun, lama-kelamaan *Echo Chamber* menjadi ruang eksklusif yang tertutup. Algoritma ini dikhawatirkan karena kondisi sekarang masih didominasi oleh kelompok konservatif-islam. Maka, peran penting tafsiralquran.id dalam menyuarakan moderasi Islam perlu hadir secara maksimal. Terlebih, konten tafsir digital menjadi rujukan karena slogan kembali ke Al-Qur'an dan hadis semakin eksis di Indonesia. Sebagai penelitian kualitatif, karya tulis ini dideskripsikan secara analitik. Adapun hasil penelitian ini yaitu gerakan *Escape from Echo Chamber* dimaknai sebagai upaya tafsiralquran.id untuk sosialisasi tafsir digital moderat secara nyata, baik melalui kunjungan ke instansi pendidikan ataupun melalui festival keagamaan khas anak muda.

Kata Kunci: *Escape from echo chamber, tafsir digital, tafsiralquran.id*

Abstract

This paper discusses the important role of tafsiralquran.id as a medium that voices Islamic moderation. In the current context, the voices of conservative-Islamist groups still dominate cyberspace, so it is necessary to take strategic steps to reverse the situation. This strategic move is known as the Escape from Echo Chamber movement. Echo Chamber is a digital algorithm that makes it easy to find the content according to the wishes of social media users. However, over time the Echo Chamber became a closed exclusive space. This algorithm is feared because the current condition is still dominated by conservative-Islamic groups. So, the important role of Tafsiralquran.id in voicing Islamic moderation needs to be present maximally. Moreover, digital commentary content becomes a reference because the slogan of returning to the Qur'an and hadith is increasingly existing in Indonesia. As qualitative research, this paper is described analytically. The results of this study are the Escape from Echo Chamber movement is interpreted as an effort by Tafsiralquran.id to socialize moderate digital interpretation in a real way, either through visits to educational institutions or through religious festivals typical of young people.

Keywords: Escape from Echo Chamber, digital tafsir, tafsiralquran.id

ملخص

ناقشت هذه المقالة دورا مهما لـ tafsiralquran.id كوسيط يعبر عن الوسطية الإسلامية. وفي السياق الحالي، لا تزال أصوات الجماعات الإسلامية المحافظة تهيمن على الفضاء الإلكتروني، لذلك من الضروري اتخاذ خطوات استراتيجية لعكس الموقف. تُعرف هذه الخطوة الإستراتيجية باسم حركة الهروب من غرفة الصدى (Escape from Echo Chamber) وهي في الواقع خوارزمية رقمية تسهل البحث عن المحتوى وفقًا لرغبات مستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي. ومع ذلك، بمرور الوقت، أصبحت غرفة الصدى غرفة حصرية مغلقة. هذه الخوارزمية مخيفة لأن الوضع الحالي لا تزال تهيمن عليه الجماعات الإسلامية المحافظة. لذا، فإن الدور المهم لـ tafsiralquran.id في التعبير عن الوسطية الإسلامية يجب أن يكون حاضرًا إلى أقصى حد. علاوة على ذلك، أصبح محتوى التفسير الرقمي مرجعاً لأن شعار العودة إلى القرآن والحديث موجود بشكل متزايد في إندونيسيا. كبحث نوعي، تم وصف هذه المقالة بشكل تحليلي، ونتائج هذه الدراسة هي أن حركة الهروب من غرفة الصدى تم تفسيرها على أنها جهد من tafsiralquran.id لإضفاء الطابع الاجتماعي على التفسير الرقمي المعتدل بطريقة حقيقية، إما من خلال الزيارات إلى المؤسسات التعليمية أو من خلال المهرجانات الدينية النموذجية للشباب.

كلمات مفتاحية: الهروب من غرفة الصدى، التفسير الرقمي، تفسير القرآن.id

A. Pendahuluan

Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi yang canggih dengan arus informasi yang cepat. Dalam keadaan seperti ini, aktivitas dalam bidang apapun dituntut untuk mengikuti gerak zaman, termasuk bidang keagamaan. Di Indonesia, bidang keagamaan ‘Islam’ tidak bisa dilepaskan dengan institusi pesantren, sebuah lembaga yang dinilai *genuine* dan tetap eksis hingga saat ini.¹ Eksistensi pesantren menurut Azyumardi Azra merupakan bentuk dari penyesuaian, akomodasi, dan konsesi terhadap perkembangan zaman. Pesantren juga dianggap membanggakan hingga mampu menempatkan diri pada posisi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.² Selaras dengan itu, Gus Dur dalam reportase *Kompas* (1996) menyebutkan bahwa selama pesantren dapat menjalankan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya.³

Ungkapan tersebut merupakan bukti bahwa pesantren di Indonesia bukanlah institusi yang ‘ajeg’ dan menutup mata-telinga dari lingkungan sekitar. Dalam konteks terkini, teknologi-informasi menjelma menjadi hal yang wajib untuk ditaklukkan. Terlebih pada dua tahun belakangan, pandemi mempercepat penggunaan teknologi-informasi khususnya melalui pembelajaran daring.⁴ Pengalaman selama awal pandemi tampak jelas adanya transformasi dan respon oleh pihak pesantren. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang mengaktifkan media sosial (*Instagram*, *Facebook*, hingga *Youtube*) sebagai kanal penyiaran pengajian kitab kuning dan dokumentasi kegiatan lainnya.⁵ Saat ini, penanganan pandemi yang ketat dan rapi di

¹ Di beberapa wilayah, pesantren disebut dengan istilah yang berbeda. Misalnya di Minangkabau disebut Surau dan di Aceh disebut Dayah.

² Madjid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

³ Laporan Tim Kompas (ditulis oleh SN Wargatjie, M Syaifullah, Thomas Pudjo Widiyanto, dan Elly Roosita), *Pesantren: Dari Pendidikan hingga Politik*, 14 Oktober 1996 hal. 20 dan 21. Artikel ditulis dalam rangka peringatan 70 tahun usia Pondok Modern Gontor Ponorogo.

⁴ A Basid dan Saimroh, “Kesiapan Pesantren Di Era Kenormalan Baru,” dalam *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 45–64.

⁵ Basid dan Saimroh, 55–56.

kalangan pesantren berlangsung lancar. Salah satu faktor keberhasilan itu adalah adanya Gugus Covid-19 pesantren yang menjalankan protokol kesehatan.

Meski sudah melewati fase genting saat pandemi, penguasaan teknologi-informasi lebih ditingkatkan. Wahyudi Akmaliah menguraikan bagaimana pertaurangan wacana keislaman di dunia digital. Dalam penelitiannya, ia menguraikan respon Muhammadiyah dan NU sebagai dua organisasi Islam besar di Indonesia atas hadirnya otoritas keagamaan baru oleh para penceramah yang tidak berafiliasi dengan organisasi keislaman Indonesia. Bahkan, pebceramah baru yang mengancam itu sebagian pernah terafiliasi dengan organisasi terlarang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Akmaliah menyebutkan bahwa Muhammadiyah dan NU sama-sama meningkatkan kapasitas, kuantitas, dan kualitas media digital mereka untuk mengimbangi bahkan mengungguli ancaman tersebut. Bedanya, Muhammadiyah tidak reaktif di level *grassroot*, berbeda dengan NU yang menerapkan budaya '*cancel culture*' terhadap tokoh yang pernah berafiliasi dengan HTI atau dianggap berbeda dengan pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia.⁶

Ancaman otoritas baru keagamaan melalui media sosia itu juga diurai oleh Sugihartati, Suyanto, dan Hidayat. Mereka menjelaskan bagaimana strategi kanalisasi radikalisme yang berkembang di mahasiswa muslim di kampus Indonesia. Mereka mengakui bahwa kelompok seperti HTI, JAD, Harakah Tarbiyah, hingga Jamaah Salafi melakukan 'jihad media sosial'. Secara umum, penelitiannya mengungkap bahwa ada tiga kanal yang menjadi sarana pembibitan militansi kelompok radikal. Kanal pertama bersifat terbuka (*open-public channel*), kanal ini digunakan untuk menyalurkan informasi dan memperluas propaganda ideologis. Kanal kedua bersifat umum terbatas (*restricted-public channel*), kanal ini digunakan oleh organisasi radikal untuk merekrut anggota baru. Sementara kanal ketiga lebih tertutup (*private channel*), kanal ini lebih

⁶ Wahyudi Akmaliah, "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.

ketat lagi dalam merekrut anggota baru.⁷ Ancaman ini juga didukung oleh penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta (PPIM) yang diluncurkan April 2021 menyebut bahwa narasi yang mewakili pandangan konservatif dan islamis lebih populer dibandingkan narasi yang mencerminkan pemahaman agama yang moderat di *platform online*.⁸

Dalam presentasi hasil penelitian berikutnya, PPIM UIN Jakarta dengan basis *big data* juga memberikan rekomendasi penting untuk menaikkan suara moderat. Setidaknya terdapat empat rekomendasi yang diberikan, *pertama*, pentingnya pelibatan dan peran aktif perempuan dalam proses dan program moderasi beragama. *Kedua*, Urgensi adanya transformasi di kalangan moderat untuk menjadi *noisy majority* untuk mengimbangi kelompok islamis dan konservatif yang *noisy minority*. *Ketiga*, Program-program moderasi keagamaan di media sosial selain melibatkan ustadz dan tokoh masyarakat perlu juga melibatkan peran media *influencer*. Keempat, pentingnya membuat gerakan “*escape from echo-chamber*” dengan membuka jaringan pertemajaan dengan orang yang berbeda paham keagamaan.⁹

Keempat rekomendasi tersebut merupakan bagian dari identifikasi masalah yang perlu dikaji serius ke depannya. Dalam artikel ini, penulis juga membatasi fokus kajian dengan mengambil rekomendasi yang keempat dan dikorelasikan dengan salah satu website moderat di Indonesia, tafsiralquran.id. Fokus tafsiralquran.id dikarenakan media ini memiliki slogan “Sampaikan, walau satu ayat!” yang mana ungkapan ini umum digunakan oleh berbagai kelompok.¹⁰ Ini menjadi alasan utama

⁷ Rahma Sugihartati, Bagong Suyanto, dan Medhy Aginta Hidayat, “Channelization Strategies of Radicalism Among Muslim University Students in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 309–34, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.309-334>.

⁸ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), “Ringkasan Eksekutif Dakwah Digital: Narasi Agama di Platform Online Dan Televisi Indonesia,” t.t. Selengkapnya di <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/04/29/siaran-pers-hasil-penelitian-dakwah-digital-narasi-agama-di-platform-online-dan-televisi-indonesia/>

⁹ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia, disampaikan pada 23 Juni 2021 dalam Research Training yang diselenggarakan oleh PPIM secara langsung dan diikuti oleh penulis.

¹⁰ Dalam penelusuran digital dengan mesin pencarian google, kata kunci “sampaikan walau satu ayat!” muncul dari berbagai media seperti muslim.or.id, Republika, Rumasyo TV, Yufid TV, risalahmuslim.id, tafsirweb.com, hingga tafsiralquran.id. Lebih lanjut

mengapa penulis mengangkat tafsiralquran.id untuk dianalisis melalui teori *escape from echo chamber*.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian media dan agama. Dalam proses pencarian data, penulis merujuk pada literatur yang bersinggungan dengan tafsir digital, moderasi agama, algoritma media sosial, dan efek *echo chamber*. Selain itu, data utama juga didapatkan melalui wawancara dan keterangan Redaktur Pelaksana Tafsiralquran.id serta analisa terhadap website dan media sosialnya. Setelah mengumpulkan data, penulis menyajikan hasil penelitian ini dengan deskriptif-analitis.

Dalam artikel ini terdapat dua variabel pokok yang perlu diulas terlebih dahulu, pertama adalah tafsir digital dan kedua adalah *echo chambers*. Istilah tafsir digital di sini merujuk pada hadirnya karya-karya tafsir dalam ruang digital, suatu ruang berbasis teknologi informasi dan tidak bisa lepas dari jaringan internet.¹¹ Dalam beberapa literatur mengenai tafsir digital, terdapat tiga klasifikasi yang menurut penulis dominan. Pertama analisis konten serta metodologi penafsir yang ada dalam website berbasis tafsir. Kedua menyoroti lingkup produksi tafsir di media sosial. Dan ketiga konten tafsir digital yang tidak berbasis pada teks, seperti audio, atau video di berbagai kanal digital. Sementara literatur mengenai *echo chambers* mengulas dari berbagai pendekatan ilmu komunikasi-sosial dengan basis media digital.

Tiga klasifikasi kajian tentang tafsir digital, dapat dibuktikan dengan berbagai karya. Misalnya saja Anis Nuralvi yang meneliti metodologi penafsiran Al-Qur'an dalam website Almanhaj.or.id dan website Nadirhosen.net.¹² Selain itu, tafsiralquran.id --yang secara fokus juga akan dikaji oleh penulis dalam karya tulis ini-- pernah dikaji oleh

https://www.google.com/search?q=sampaikan+walaupun+satu+ayat&sxsrf=ALiCzsbgY3YU32lBN3osy3CtfIKQzZvOQQ:1653555705441&ei=UGPYtzLGUCYseMPx4KsoAI&start=0&sa=N&ved=2ahUKEwcrMGD5_z3AhVgTGwGHUcBCyo4ChDyowN6BAGBED4&biw=1366&bih=600&dpr=1

¹¹ Internet pertama kali dikembangkan pada tahun 1969 oleh Departement of Defense, Amerika Serikat. Baca Feriyansyah Feriyansyah, Muhammad Iqbal, dan Janner Simarmata, *Kewargaan Digital: Warga Digital Dalam Kepungan Hiperkoneksi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 3.

¹² Anis Nuralvi, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Website Almanhaj. or. id dan Website Nadirhosen. net." (Thesis, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Mifatahuddin, Faizah, dan Kurniawan. Mereka menganalisis topik moderasi beragama yang ada dalam tafsiralquran.id.¹³

Klasifikasi kedua merujuk pada produk tafsir yang tersebar luas di media sosial. Fadhli Lukman pernah mengkaji dengan tiga objek facebook Salman Harun, Buya Gusrizal Gazahar, dan Irena Handono.¹⁴ Kemudian klasifikasi yang ketiga, diantara kajian mengenai hal ini yaitu tafsir audiovisual. Ali Hamdan dan Miski mengurai dimensi sosial dalam tafsir Ilmi “Lebah Menurut Al-Qur’an dan Sains” yang diproduksi oleh Lajnah Pentashiahan Mushaf Al-Qur’an dan terdapat di Youtube Kemenag RI. Ulya Fikriyati dan A. Fawaid juga menelusuri bagaimana Pop-Tafsir (Tafsir Al-Qur’an dalam bentuk populer) dengan objek berbagai saluran youtube. Melalui pendekatan sosiologis, Fikriyati dan Fawaid menganalisis sejak kapan dan mengapa tafsir populer berupa video itu dibuat.¹⁵ Dari ketiga kalsifikasi ini, penulis melihat bahwa tafsir digital hadir beriringan dengan pertarungan wacana serta pengaburan otoritas keagamaan yang oleh beberapa orang juga dikhawatirkan.¹⁶

Variabel kedua mengenai Efek *Echo Chambers* atau ruang gema.¹⁷ Penelitian dan karya tulis mengenai hal ini sering kali bersinggungan

¹³ Muhammad Miftahuddin, Fatikhatul Faizah, dan Arif Kurniawan, “Moderasi Beragama Dalam Situs Tafsiralquran. Id,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 54–78, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.106>.

¹⁴ Fadhli Lukman, “Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

¹⁵ Ulya Fikriyati dan A.Fawaid, *Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations*, dipresentasikan dalam AICIS 2019, October 01-04, Jakarta, Indonesia.

¹⁶ Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, “Digitalisasi Al-Qur’an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>. Dalam penelitian ini, Mubarak dan Romdhoni mengkhawatirkan tafsir Al-Qur’an di sosial media, karena siapapun bisa memproduksi konten di media sosial tanpa melihat latar belakangnya.

¹⁷ Echo Chamber adalah ruang gema atau lingkungan yang mana seseorang hanya mendapatkan informasi, pendapat dan cara pandang sesuai dengan yang diminati oleh seseorang tersebut. Efek echo chamber di dunia maya lebih berdampak karena didukung adanya algoritma *filter bubble*. Sementara filter bubble berarti algoritma yang sebenarnya diciptakan untuk memudahkan pencarian dan membantu orang yang beriklan menysasar target sasaran yang tepat di media sosial. Baca lebih lanjut Virani Wulandari, Gema Rullyana, dan Ardiansah Ardiansah, “Pengaruh Algoritma Filter Bubble dan Echo Chamber terhadap Perilaku Penggunaan Internet,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111, <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.

dengan sesuatu yang berpengaruh secara masif, seperti isu politik, hingga keagamaan. Sugeng Winarno pernah menguraikan opininya bahwa *echo chamber* dalam dunia digital berdampak pada demonstrasi di Indonesia. Saat itu, Winarno menyoroti penolakan RUU Omnibus Law tahun 2019 yang dipengaruhi oleh efek *echo chamber* di berbagai media sosial.¹⁸ Kemudian Yungga Kurnia Yahya dan Umi Mahmudah melihat adanya tantangan komunikasi antara umat beragama dalam konteks efek *echo chamber*.¹⁹ Virani Wulandari, Gema Rullyana dan Ardiansah dalam penelitiannya menguji dampak algoritma *filter bubble* dan *echo chamber*, dan menggali respon para pengguna internet terhadap dua hal tersebut. Hasilnya menyebutkan bahwa kedua hal tersebut memengaruhi lingkungan sang pengguna internet, namun penelitian ini juga memberikan saran dengan menunjukkan sisi positif dan negatif algoritma tersebut. Selain itu, Wulandari dan kawan-kawan menekankan betapa pentingnya kesadaran dari sisi pengguna atas adanya algoritma tersebut.²⁰

Dari uraian berbagai literatur tersebut, penelitian secara khusus mengenai gerakan *escape from echo chamber* dalam konten tafsir di ruang digital belumlah ada, terlebih fokus pada tafsiralquran.id. Melihat bahwa tafsir merupakan salah satu bidang yang menjadi bagian dari kajian pokok agama (*ushuluddin*)²¹, maka konten tafsir yang moderat dan sesuai dengan konsep *rahmatan lil-alamin* menjadi kemutlakan yang harus diperjuangkan.

B. Suara Moderasi Islam di Ruang Digital

Sebelum mengulas lebih jauh potret suara moderasi Islam di ruang digital, tentu perlu menguraikan dahulu pengertian moderasi

¹⁸ Sugeng Winarno, *Efek Echo Chamber Demonstrasi*, Jawa Pos, Sabtu 23 September 2019

¹⁹ Yungga Kurnia Yahya dan Umi Mahmudah, "Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (2019): 141–52, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-02>.

²⁰ Wulandari, Rullyana, dan Ardiansah, "Pengaruh Algoritma Filter Bubble dan Echo Chamber terhadap Perilaku Penggunaan Internet."

²¹ Fadhli Lukman dalam penelitiannya menyebut bahwa konten tafsir di ruang digital tidak bisa lepas dari pandangan "*kembali ke Al-Qur'an dan hadis*". Selengkapnya di Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 117–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

Islam. Kata kunci moderasi Islam ada dua yakni moderasi dan Islam. Moderasi dalam bahasa Arab dimaknai dengan *wasāṭan*, dalam berbagai diskusi, kata *wasāṭan* ada yang memaknai dengan adil atau pilihan (QS.Al-Baqarah [2]:143), baik dan pertengahan (QS.Al-Baqarah [2]:238), ideal dan berilmu (QS.Al-An'am [6]:143), serta bermakna di tengah-tengah (QS.Al-Adiyat [100]: 5). Dalam pandangan hadis, juga ada beberapa makna mengenai *wasāṭan* yang hampir sama dalam Al-Qur'an. Makna-makna itu mulai dari keadilan, tengah penuh keberkahan, dan posisi harta terbaik adalah harta pertengahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairan Arif, ia menjelaskan definisi *wasāṭan* dari para ulama. Misalnya saja Imam Ibnu Jarir At-Thabari (w. 310 H/923 M), menurutnya *wasāṭan* bersinggungan dengan kedudukan umat Islam di antara dua agama samawi lainnya. Thabari mengungkapkan bahwa *wasāṭan* berarti tidak bertindak ekstrem layaknya kaum Nasharani yang terlalu fokus pada dunia kerahibannya. Namun ia juga menyebut bahwa *wasāṭan* berarti tidak bertindak lalai layaknya orang Yahudi. Selanjutnya menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w.505 H/1111M), baginya *wasāṭan* merupakan pilihan beragama yang ideal karena seimbang dan proporsional antara dunia dan akhirat.²²

Secara umum, moderasi Islam merupakan suatu paham atau manhaj pemikiran Islam yang dalam memandang sesuatu mengedepankan sikap tawasuth, adil, bijak, mengutamakan kebaikan, serta seimbang dan proporsional.²³ Dari pengertian ini, karakteristik seperti tawasuth, adil, bijak, mengutamakan kebaikan merupakan pengembangan dari makna dasar yang sebelumnya juga dibahas oleh para ulama baik di bidang tafsir, hadis, maupun fiqih. Dalam beberapa penelitian pun demikian, termasuk juga di sisi tasawuf. Bidang ini juga memiliki perhatian yang luar biasa terkait moderasi. Salah satu contohnya dibuktikan dengan penelitian Harpandi Dahri yang menyebutkan sisi

²² Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

²³ Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran," *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (2020): 307–44, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

moderasi dari kajian kitab Tajul 'Arus karya Syekh Tajuddin ibn Athaillah al-Askandari.²⁴

Di Indonesia sendiri ada hal yang menarik terkait moderasi Islam, karena Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan buku berjudul "Moderasi Beragama". Dalam buku tersebut, pemerintah memberikan penjelasan bahwa moderasi beragama sesungguhnya upaya Indonesia untuk menciptakan kerukunan intra dan antarumat beragama. Penjelasan mengenai posisi Indonesia yang multikultur, merupakan kesadaran yang harus dan sudah diterima oleh seluruh bangsa Indonesia karena hal ini adalah *taken for granted* (pemberian Allah yang Maha Pencipta) kepada sang hamba. Dalam bagian kajian konseptual moderasi beragama, Pemerintah menjelaskan lima hal, yaitu pengertian dan batasan moderasi, prinsip dasar moderasi, landasan moderasi dalam tradisi beragama, indikator moderasi beragama dan moderasi di antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan.²⁵ Secara umum, diskursus moderasi beragama ini meliputi seluruh agama yang ada di Indonesia.

Kembali pada pembahasan moderasi Islam di ruang digital yang dibicarakan dalam penelitian ini. Moderasi Islam yang dimaksud yaitu sikap umat muslim yang mengedepankan sikap *tawasuth*, adil, bijak, seimbang dan proporsional dalam dunia digital.²⁶ Ruang digital merumupakan sajian yang bebas dan banyak pilihan, termasuk juga narasi keagamaan. Dalam ruang inilah prasmanan narasi keagamaan mudah didapatkan, bahkan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok yang berlawanan dengan kelompok moderat dan berdampak pada beberapa hal yang negatif untuk kehidupan bernegara. Dampak negatif itu seperti

²⁴ Harapandi Dahri, "Moderasi Islam Pespektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya al-Syaikh Tajuddin Ibn 'Athaillah al-Sakandari," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 126–37, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3740>; Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihya'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.

²⁵ Lukman Hakim dan Tim Kemenag RI Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hal. xiii

²⁶ Achmad Fachrur Rozi, "Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 69–84, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1802>.

suburnya konflik politik identitas, pudarnya afiliasi masyarakat terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, hingga berubahnya pluralisme ke tribalisme.²⁷

Dalam kontestasi narasi keagamaan, saat ini sura moderasi Islam banyak yang menggaungkan dengan semangat sama. Misalnya dalam salah satu penelitian terkait tafsiralquran.id juga berbicara mengenai pengarusutamaan narasi keagamaan. Mubarak dan Irama menjelaskan bahwa *platform* ini dengan berbagai konten artikelnya turut berperan aktif dalam membahas *term* moderasi. Konten tersebut berisi kajian dengan pembahasan seputar tafsir dari ayat-ayat al-Quran yang dielaborasi dengan isu-isu terkini yang sedang ramai diperbincangkan.²⁸

Selain itu, tafsiralquran.id juga tidak hanya berkuat pada *website* namun juga di berbagai media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *tiktok* dan *youtube*. Pengarusutamaan atau *mainstreaming* narasi moderat juga dilakukan oleh Perguruan Tinggi Kampus Islam Negeri yang ada di Indonesia. Hefni menyebut bahwa kampus keislaman seperti ini berperan sebagai laboratorium perdamaian sebagai penyeimbang arus informasi yang berlawanan di ruang digital, khususnya media sosial. Kerja yang dilakukan oleh PTKIN ini merupakan bentuk kontra narasi yang ingin mewujudkan bingkai beragama substantif dan esensial dengan moderat serta toleran.²⁹ Tentu upaya yang dilakukan untuk mengarusutamakan Islam moderat seperti ini merupakan bagian dari kerjasama dari berbagai lini baik pemerintah, universitas, media, dan masyarakat pada umumnya.

²⁷ Wildani Hefni, "Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>; Ali Ja'far, "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

²⁸ Abdullah Falahul Mubarak dan Yoga Irama, "Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran. id," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2022): 26–48, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.210>; Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.

²⁹ Hefni, "Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri," 1.

C. Sekilas Tentang Tafsiralquran.id

Dunia telah memasuki era digital di mana dunia internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an tentu tidak bisa diam begitu saja, sehingga terbukti dunia penafsiran telah muncul berbagai penafsiran di dunia internet. Salah satunya adalah situs Tafsiralquran.id. Situs ini resmi diluncurkan pada 30 Juli 2020, dengan susunan tim redaksi Penanggung Jawab oleh M. Najih Arromadloni, Abdul Karim Munthe, Pimpinan Redaksi oleh Wildan Imaduddin, Limmatus Sauda', Redaktur Pelaksana oleh Lukman Hakim, Norma Azmi Farida. Kemudian Redaktur oleh Maqdis, Fahmi Azhar, Dhur Anni, Pengelola Media Sosial oleh Nur Istiqlaliya, dan Layout & Desainer oleh Yurid Shifan A'la Firdaus.³⁰

Tafsiralquran.id adalah website yang diinisiasi oleh Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation bekerjasama dengan el-Bukhari Institute. Website ini diluncurkan sebagai ikhtiar kecil untuk turut andil dalam visi besar membangun peradaban dunia yang islami berbasis tafsir Al-Quran. Dengan semboyan "Sampaikan walau satu ayat", tafsiralquran.id berusaha memenuhi asupan kebutuhan masyarakat terhadap kitab suci Al-Quran, baik terjemah, tafsir tematik dengan materi yang aktual di masyarakat, maupun Ulumul Quran yang merupakan perangkat keilmuan dalam memahami Al-Quran.³¹

Hal yang menarik dari situs ini yaitu, penggalian samudera makna Al-Quran yang luas lagi dalam. Karena situs ini memiliki visi agar kajian Tafsir Al-Quran selalu berkembang, semakin dinamis, dan kontekstual serta sejalan dengan semangat zaman. Tafsir Alquran yang disampaikan pada situs tafsiralquran.id selalu berpijak pada prinsip ilmiah (Ulumul Quran) dan mengacu pada pendapat ulama dan literatur tafsir yang otoritatif, dalam bingkai tradisi keIndonesiaan. Dengan visi tersebut, yang tertulis pada kolom tentang di website tersebut, tafsiralquran.id bersungguh-sungguh menghadirkan dan membumikan Alquran sebagai pijakan hidup manusia yang menyentuh segala aspek baik pemikiran, hukum, politik, akhlak, pendidikan, sains, seni, budaya, ritual, hingga simbol.

³⁰ <https://tafsiralquran.id/redaksi/>

³¹ <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/>

Peneliti atau penulis tafsiralquran.id memfokuskan pada kajian khusus membahas seputar dunia penafsiran. Tentu, hal ini berbeda dengan beberapa media online tafsir lain, dimana pembahasan tafsir diletakkan hanya pada rubrik tertentu atau menjadi bagian dari pembahasan rubrik keagamaan. Meskipun menu atau kolom pada tafsiralquran.id hanya membahas tentang keilmuan tafsir Al-Qur'an saja, akan tetapi pembahasan tiap kolom diurai dengan rinci.³² Sebagaimana menu tersebut, antara lain adalah menu tafsir tematik terdiri dari, tafsir ahkam, tafsir ekologi, tafsir isyari, tafsir kebangsaan, tafsir tarbawi, tafsir tematik surat. Menu kedua ada Tafsir tahlili, menu ketiga ada ulumul Qur'an yang tersedia juga kolom pakar (yang ditulis oleh para ahli tafsir Al-Qur'an di Indonesia). Selanjutnya di menu keempat ada cari ayat, dan menu terakhir ada Al-Qur'an dan terjemah, menariknya Al-Quran dan terjemah ini terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, selain itu juga diselipkan audio murotal lengkap 30 juz dari Misyari Rasyid.

1. Menu Tafsir Tematik

Rubrik tafsir yang berisi tentang tafsir Al-Quran berdasarkan tema-tema tertentu. Tafsir tematik menurut Al-Kumi dan Mushthafa Muslim sepakat membagi tafsir tematik menjadi dua jenis. Yaitu tafsir yang diaplikasikan untuk (1) melacak maksud (*alghardh*) sebuah surat; dan (2) menggali sebuah tema dari tema-tema yang ada dalam Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki maksud yang sama.³³

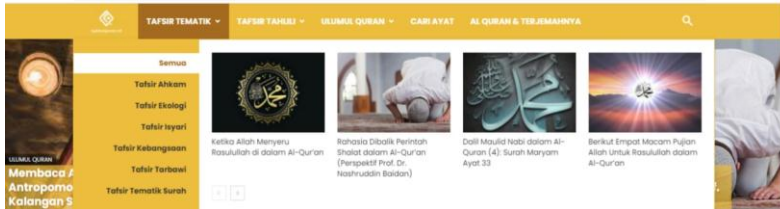
Beberapa tulisan tafsir tematik yang ada di situs Tafsiralquran.id ialah [Tafsir Surah Hud ayat 118-119: Rahmat Allah itu Berupa Kemampuan Bersikap Toleran](#), karya Limmatus Sauda³⁴, [Surah Al-Fajr Ayat 27:](#)

³² Keterangan Redaktur Pelaksana, Norma Azmi Farida pada tanggal 16 Oktober 2021

³³ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>.

³⁴ Limmastus Sauda', [Tafsir Surah Hud ayat 118-119: Rahmat Allah itu Berupa Kemampuan Bersikap Toleran](#), Tafsiralquran.id, 23 september 2021, diakses pada tanggal 16 Oktober 2021, jam 15.56. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-hud-ayat-118-119-rahmat-allah-itu-mampu-bersikap-toleran/>

[*Bagaimana Manusia Mencapai Ketenangan Jiwa?*](#)³⁵, karya Zainal Abidin dan lainnya.



Selanjutnya ada hal yang menjadi ikonik dari situs tafsiralquran.id, yaitu tentang bagaimana Al-Quran melihat perbedaan dan keragaman dalam kerukunan dan kesatuan tanah Air Indonesia. Bisa dikatakan situs ini juga mampu menjawab kelompok yang menganggap bahwa cinta tanah air tidak ada dalilnya, dan situs tafsiralquran.id berani merespon dan menjawab dengan hasil pendalaman riset penulis adanya dalil tentang cinta tanah air, berbentuk kompilasi artikel khusus membahas tentang isu kebangsaan yang selama ini beredar. Beberapa judul tulisan tersebut antara lain adalah, [*Adakah Dalil Nasionalisme? Inilah Dalilnya dalam Al Quran*](#)³⁶ karya Najih Arromadloni, [*Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Al-Quran*](#)³⁷ karya Anas Fahrudin, [*Surat at-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama*](#)³⁸ karya Limmatus Sauda'. Tentu masih banyak lagi, terapat lebih dari 50 artikel yang membahas isu kebangsaan, sehingga tulisan tersebut berhasil dibukukan dengan judul Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Bela Negara dalam Al-Qur'an.

³⁵ Zainal Abidin, *Surah Al-Fajr Ayat 27: Bagaimana Manusia Mencapai Ketenangan Jiwa?*, Tafsiralquran.id, 3 september 2021, diakses pada tanggal 16 Oktober 2021, jam 15.59. <https://tafsiralquran.id/surah-al-fajr-ayat-27-bagaimana-manusia-mencapai-ketenangan-jiwa/>

³⁶ Najih Arromadloni, [*Adakah Dalil Nasionalisme? Inilah Dalilnya dalam Al Quran*](#), Tafsiralquran.id, 17 Agustus 2020, diakses pada tanggal 16 Oktober 2021, jam 16.06. <https://tafsiralquran.id/adakah-dalil-nasionalisme-inilah-dalilnya-dalam-al-quran/>

³⁷ Anas Fahrudin, [*Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Al-Quran*](#), Tafsiralquran.id, 17 Agustus 2020, diakses pada tanggal 19 Oktober 2020, jam 16.06. <https://tafsiralquran.id/makna-kebebasan-beragama-menurut-wahbah-az-zuhaili/>

³⁸ Limmatus Sauda', [*Surat at-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama*](#), Tafsiralquran.id, 23 september 2021, diakses pada tanggal 16 Oktober 2021, jam 16.56. <https://tafsiralquran.id/surat-at-tin-dan-simbol-ketersinambungan-antaragama/>

2. Menu Tafsir Tahlili

Rubrik tafsir Al-Qur'an yang menampilkan secara analitis dan terperinci. Menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah karya mufasir yang bertumpu pada penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, l'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengam bilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, l'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.³⁹



Gambar Rubrik Tafsiralquran.id

3. Menu Ulumul Qur'an⁴⁰

Rubrik ulumul Qur'an ini merupakan rubrik yang mencakup bahasan di luar tafsir Al-Qur'an. Dalam bahasa Amin Al-Khulli, kajian Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni *ma haula Al-Qur'an* (pembahasan sekitar Al-Qur'an) dan *ma fi Al-Qur'an* (pembahasan tentang materi ayat-ayat Al-Qur'an). Ahsin Sakho menunjukkan bahwa pembagian pertama merupakan objek kajian ulumul Qur'an, sementara pembagian kedua masuk kajian tafsir Al-Qur'an.⁴¹

³⁹ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

⁴⁰ Makna Al-Qur'an menurut para ulama dalam disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an

⁴¹ Muhammad Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Quran* (Jakarta: Qaf, 2019), 16.



Gambar Rubrik Tafsiralquran.id

Kajian mengenai tokoh mufassir juga masuk dalam rubrik ini, mulai dari tokoh-tokoh mufassir dari Indonesia seperti, A. Hasan, Quraish Shihab, Raden Haji Hadjid, hingga periode mufassir Syeh Nawawi al-Bantani dan masih banyak lagi. Kemudian tokoh mufassir dunia, ada dari Imam al-Fara' penulis kitab Tafsir Ma'ani Al-Qur'an, Sachiko Murata ketika membaca ayat relasi gender, Ibnu Al-Arabi, Sayyid Abdullah al-Ghumari penulis kitab al-Itqan fi 'Ulumul al-Qur'an, Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dan masih banyak lagi.

Selain ketiga menu tersebut, salah satu keunggulan tafsiralquran.id yaitu sajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang terus *update* tapi tetap memegang tradisi yang luhur. Maka, dalam setiap karya, terdapat referensi tafsir klasik hingga kontemporer juga disajikan. Dengan begitu, hal ini sesuai disampaikan oleh Quraish Shihab pada saat launching situs tafsiralquran.id saat memberikan arahan kepada orang yang akan mempelajari al-Qur'an. *Pertama*, posisikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mulia yang merupakan kalam Allah. *Kedua*, posisikan al-Qur'an sebagai bacaan yang sempurna. Kesempurnaan ini dalam artian Al-Qur'an sebagai bacaan yang bisa dijangkau oleh berbagai kalangan baik dari akademisi, orang awam, anak-anak, dan lainnya. *Ketiga*, dekatlah dengan al-Qur'an, karena kedekatan ini akan dapat memunculkan makna al-Qur'an, baik dari sisi pemikiran dan keilmuan dari Allah. *Keempat*, dalam menafsirkan al-Qur'an harus menggunakan dasar keilmuan yang jelas dan bukan atas dasar pemikiran pribadi. Keempat, mengenali larangan ide pemikiran pribadi yang dipaksakan untuk dibenarkan kepada Al-Qur'an.⁴²

⁴²Quraish Shihab, <https://www.youtube.com/watch?v=5vnRoW1hwq8&t=1467s>, diakses pada tanggal 16 Desember 2021, jam 8.38 WIB.

4. Media Soisal Tafsiralquran.id

Tafsiralquran.id memiliki beberapa media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan Youtube. Seluruh konten yang diunggah dalam media sosial merupakan olahan dari berbagai konten yang telah dipublikasikan di website tafsiralquran.id. Instagramnya dengan akun @tafsiralquran.id per tanggal 22 Oktober 2021 memiliki 190 kiriman, 8.296 pengikut, dan mengikuti 22 akun saja.⁴³ Sementara twitter @tafsiralquran.id telah menge-tweet sebanyak 2.113 kali, dengan pengikut sebanyak 1286, dan mengikuti sebanyak 46 teman.⁴⁴ Kemudian facebook Tafsir Alquran ID telah diikuti oleh 1200 pengguna.⁴⁵ Sementara Youtube Tafsir Alquran ID memiliki 721 *subscribers*.⁴⁶

Menurut keterangan Redaktur Pelaksana, akun Instagram @tafsiralquran.id menyajikan pembelajaran tafsir Al-Quran dalam bentuk infografis. Dalam penamaan akun, kanal ini begitu menarik dan mudah untuk ditemukan, selain karena nama akun yang mudah dikenal serta akan mudah orang mencari nama akun tersebut. Sehingga akun ini akan mudah menarik followers terutama masyarakat yang sedang mengkaji dan belajar ilmu tafsir. Konten yang diberikan juga begitu konsisten, fokus pada konten keilmuan tafsir Al-Quran saja. Hal ini sangat memberikan efek baik untuk *followers*, sehingga *followers* benar-benar percaya, bahwa sosial media tafsiralquran.id begitu memberikan informasi yang otoritatif di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.⁴⁷

D. Tafsiralquran.id di Tengah Gerakan *Escape from Echo Chamber*

Echo Chamber semula berfungsi sebagai alat bantu para pengiklan/*content creator* untuk menyasar pada calon konsumen atau penikmat konten secara tepat. Namun seiring berkembangnya waktu, algoritma ini menjadi ruang eksklusif secara digital, karena informasi yang didapatkan hanya seirama dan sepemahaman saja. Kasus yang bisa jadi mengkhawatirkan adalah kondisi anak muda yang belum mengenal Islam moderat namun aktif dengan internet. Terlebih, studi PPIM menyebut

⁴³ <https://www.instagram.com/tafsiralquran.id/>

⁴⁴ https://twitter.com/tafsiralquran_i

⁴⁵ https://web.facebook.com/tafsiralqurandotid?_rdc=1&_rdr

⁴⁶ <https://www.youtube.com/channel/UCdWSMewOEOMA8oRBsY1y1VA>

⁴⁷ Keterangan Redaktur Pelaksana, Norma Azmi Farida 17 Oktober 2021

bahwa 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang Agama Islam dari internet, baik itu media sosial, blog, atau website.⁴⁸

Kedadaan ini tentu perlu diatasi dengan perjumpaan secara langsung di ruang-ruang nyata. Dalam konteks tafsiralquran.id, sebagai salah satu situs yang menyuarakan moderasi beragama perlu mendatangi berbagai instansi pendidikan dan melakukan pengenalan tafsir digital. Sikap dan gerakan ini juga selaras dengan apa yang diteliti oleh Yuangga Kurnia dan Umi Mahmudah. Mereka menyebut bahwa *echo chamber* di dunia maya merupakan tantangan yang berpotensi mengganggu komunikasi antar umat beragama. Maka, mereka menyarankan adanya ruang-ruang perjumpaan oleh berbagai pihak dengan latar belakang yang beragam.⁴⁹

Selain itu, penyelenggaraan festival-festival moderasi Islam dengan pegiat media lainnya juga perlu dilakukan. Aktivitas seperti ini pernah diselenggarakan oleh Komunitas Musisi Mengaji dengan menggelar festival 'Merawat Beda'⁵⁰, atau juga yang pernah diselenggarakan oleh komunitas Islam Cinta dengan 'Festival Islam Cinta'⁵¹. Festival-festival dengan gaya anak muda seperti ini termasuk bentuk sosialisasi yang menyenangkan, namun tetap berpijak pada kitab dan ulama-ulama. Festival 'moderat' seperti ini merupakan salah satu cara untuk keluar dari kungkungan *Echo Chamber* di dunia maya.

E. Efek Echo Chamber di Ruang Digital

Perkembangan internet memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan, bahkan sekarang konten media social sudah menjadi alat legitimasi dan pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dengan mudah memperoleh berbagai informasi yang mereka inginkan dari berbagai digital yang ada. Kemudian jaringan pertemanan yang dibangun dalam *social media* seperti Facebook dan WhatsApp membuat seseorang sulit untuk keluar dari lingkaran

⁴⁸ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia, disampaikan pada 23 Juni 2021.

⁴⁹ Yahya dan Mahmudah, "Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama," 150.

⁵⁰ <https://mikrofon.pikiran-rakyat.com/seni/pr-105790909/lewat-festival-merawat-beda-komuji-kolaborasikan-seni-rupa-musik-dan-sastra>

⁵¹ <https://www.islamcinta.co/festival-islam-cinta-1>

komunitasnya. Ia akan terjebak dalam polarisasi berbagai informasi dan cenderung berada dalam salah satu komunitas saja atau dengan kata lain, modernisasi dan globalisasi justru mempercepat proses polarisasi dalam beragama. Hal ini yang disebut sebagai fenomena *Echo Chambers*.⁵²

Memang *Echo Chamber* memberikan kemudahan dalam berhubungan dengan teman-teman yang memiliki kesamaan pemikiran dan hobi, bahkan mereka dapat berkomunikasi intens di belahan dunia, tanpa mereka bertatap muka secara langsung. Akan tetapi di dalam dampak positif sebenarnya juga diikuti dengan bayang-bayang dampak negatif dari *echo chamber*, seperti halnya dalam pemahaman Islam pada digital, adanya potensi radikalisme yang memiliki beberapa efek samping bagi pengguna internet di kehidupan sehari-hari. Radikalisme pada digital sebenarnya dilakukan oleh seseorang di internet dengan menggunakan algoritma unik yang diaksikan dalam berbagai media social, baik itu instagram, facebook, Youtube, twitter dengan cara memunculkan berulang-ulang malalui berbagai hal yang diakses melalui akun tersebut. Dan biasanya para pengguna akan bertemu dengan hal-hal yang ia minati dan menghindari hal-hal yang tidak ia setuju. Melihat fenomena tersebut, akan mempersulit seseorang pengguna digital untuk keluar dari ruang gema.

Sebagai contoh sederhana dari system yang semakin mengenal penggunanya, hal ini dapat membuktikan bahwa pengalaman pribadi, misalnya kebetulan yang terjadi dalam isi chat WhatsApp dengan rekomendasi timeline *platform* Youtube, ternyata sama. Contoh lagi, ketika kita menyukai sebuah postingan pada kanal Instagram, lalu ketika pergi ke fitur *explorer* instagram, bisa menemukan dua sampai tiga postingan dengan topik serupa yang sudah di *like* sebelumnya. Pengalaman_pengalaman tersebut tentu saja mengundang rasa penasaran, kita jadi bertanya-tanya tentang bagaimana cara kinerja sistem data dan informasi di internet sehingga antara *search engine*, *platform*, dan aplikasi *platform* lainnya dapat menyuguhkan kepada kita informasi yang serupa.

⁵² Yahya dan Mahmudah, "Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama," 145.

Echo Chambers yang tercipta dalam jaringan pertemanan dan akses informasi perlu mendapat perhatian lebih. Baik itu dengan cara menggalakkan gerakan *escape from echo chamber* (keluar dari ruang gema). Maka *platform* tafsiralquran.id salah satu media islam yang tercipta untuk mengurangi gerakan-gerakan paham radikal yang tersebar pada digitalisme. Dengan adanya slogan yang dimiliki tafsiralquran.id 'kembali ke Al-Qur'an dan Hadis' ternyata masih dominan di lingkungan Muslim Indonesia. Sebagaimana ungkapan ini sesuai dengan penelitian Lukman bahwa ada tiga penyebab mengapa tafsir di sosial media semakin marak. Pertama, karena adanya fitur yang menunjang akselerasi produksi tafsir dan pendistribusiannya. Kedua ketersediaan terjemahan Al-Qur'an yang mudah diakses, dan ketiga maraknya slogan kembali ke Al-Qur'an dan sunnah.⁵³ Dari sini, tafsiralquran.id sebagai penyaji konten tafsir digital yang moderat perlu tampil maksimal, karena konten tafsir Al-Qur'an semakin tren dibaca oleh muslim Indonesia.

Tentu, gerakan *Escape from Echo Chamber* ini harus diiringi juga dengan pengoptimalan tiga rekomendasi PPIM lainnya. *Pertama*, pentingnya pelibatan dan peran aktif perempuan dalam proses dan program moderasi beragama. *Kedua*, Urgensi adanya transformasi di kalangan moderat untuk menjadi *noisy majority* guna mengimbangi kelompok islamis dan konservatif yang *noisy minority*. Rekomendasi *ketiga*, program-program moderasi keagamaan di media sosial selain melibatkan ustadz dan tokoh masyarakat perlu juga melibatkan peran *influencer*.⁵⁴

Mengutamakan gerakan "escape the echo-chamber", terlebih bagi pemilik platform *social media*, dalam rangka memaksimalkan peluang terhubungnya berbagai pemahaman terhadap agama yang berbeda-beda. Organisasi keislaman yang besar seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama semestinya dapat menjalankan peran lebih aktif untuk membangun, menciptakan dan menseminasi narasi-narasi agama yang moderat guna meminimalisir merebaknya paham agama yang merusak di *social media*. Karena peran aktor sangat penting di *social*

⁵³ Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," 117–36.

⁵⁴ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia, disampaikan pada 23 Juni 2021.

media terutama adalah tokoh pemuka agama dan masyarakat yang semestinya memperluas jaringan agar tidak terbatas dalam ruang lingkup kelompoknya saja, melainkan harus bersikap terbuka kepada pemahaman agama yang lebih beragam agar terjadi saling tukar antara paham yang berbeda. Melalui hal ini, setidaknya dapat memperkecil efek *echo chamber* di social media.

Selain peran pemerintah, penting juga bagi aktor aktor di luar pemerintahan seperti akademisi, tokoh publik, media influencer, bahkan selebriti, untuk berperan aktif dalam proses moderasi narasi keagamaan di dunia maya, untuk mengimbangi dominasi narasi-narasi konservatif dan Islamis.⁵⁵

Dari ulasan tersebut menunjukkan bahwa tafsiralquran.id berposisi penting untuk menyebarkan konten tafsir yang moderat dan damai tanpa memecah belah pemahaman keutuhan NKRI. Dalam satu tarikan nafas juga, situs tafsiralquran.id ini dapat meminimalisir konten Tafsir dan Hadis yang dijadikan propaganda politik, dan disalahartikan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini dibuktikan dengan konten yang disajikan seperti konten dengan judul, *Adakah Dalil Nasionalisme? Inilah Dalilnya dalam Al-Quran*, karya Najih Arromadloni, [Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Al-Quran](#)⁵⁶ karya Anas Fahrudin, [Surat at-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama](#)⁵⁷ karya Limmatus Sauda'. Tentu masih banyak lagi, terapat lebih dari 50 artikel yang membahas isu kebangsaan, sehingga tulisan tersebut berhasil dibukukan dengan judul *Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Bela Negara dalam Al-Qur'an*.

⁵⁵ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, dan Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

⁵⁶ Anas Fahrudin, [Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Al-Quran](#), Tafsiralquran.id, 17 Agustus 2020, diakses pada tanggal 19 Oktober 2020, jam 16.06, <https://tafsiralquran.id/makna-kebebasan-beragama-menurut-wahbah-az-zuhaili/>

⁵⁷ Limmastus Sauda', [Surat at-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama](#) Tafsiralquran.id, 23 september 2021, diakses pada tanggal 16 Oktober 2021, jam 16.56. <https://tafsiralquran.id/surat-at-tin-dan-simbol-ketersinambungan-antaragama/>

F. Simpulan

Tafsiralquran.id merupakan *website* yang diluncurkan sebagai ikhtiar kecil untuk turut andil dalam visi besar membangun peradaban dunia yang Islami berbasis tafsir Al-Qur'an. Dengan konten yang selaras dengan keutuhan NKRI, tafsiralquran.id berperan aktif dalam kontestasi narasi keagamaan mewakili kelompok moderat. Dalam konteks saat ini, suara kelompok konservatif-Islamis masih mendominasi dunia maya, sehingga perlu melakukan langkah strategis untuk membalikkan keadaan. Langkah strategis ini disebut sebagai gerakan *Escape from Echo Chamber* (Keluar dari Ruang Gema). *Echo Chamber* sesungguhnya berupa algoritma digital yang memudahkan pencarian konten sesuai keinginan pengguna media sosial. Namun, lama-kelamaan *Echo Chamber* menjadi ruang eksklusif yang tertutup. Algoritma ini dikhawatirkan karena kondisi sekarang masih didominasi oleh kelompok konservatif-islam. Maka, Peran penting Tafsiralquran.id dalam menyuarakan moderasi Islam perlu hadir secara maksimal. Terlebih, konten tafsir digital menjadi rujukan karena slogan kembali ke Al-Qur'an dan hadis semakin eksis di Indonesia. Dalam karya tulis ini, *Escape from Echo Chamber* dimaknai sebagai upaya Tafsiralquran.id untuk sosialisasi tafsir digital yang moderat secara nyata, baik melalui kunjungan ke instansi pendidikan ataupun melalui festival keagamaan khas anak muda. Upaya untuk mencapai cita-cita yang telah disampaikan perlu dukungan oleh berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut seperti tokoh agama, pemerintah, santri, pegiat *website* keislaman lain, influencer, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ahsin Sakho, Muhammad. *Membumikan Ulumul Quran*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Akmaliah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.
- Arif, Khairan Muhammad. "Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran." *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (2020): 307–44. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

- . “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Basid, A, dan Saimroh. “Kesiapan Pesantren Di Era Kenormalan Baru.” Dalam *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Dahri, Harapandi. “Moderasi Islam Pespektif Sufi: Kajian Kitab Tajul ‘Arus Karya al-Syaikh Tajuddin Ibn ‘Athailah al-Sakandari.” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 126–37. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3740>.
- Feriyansyah, Feriyansyah, Muhammad Iqbal, dan Janner Simarmata. *Kewargaan Digital: Warga Digital Dalam Kepungan Hiperkoneksi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, dan Hamidah Hamidah. “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi.” *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Hefni, Wildani. “Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. “Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>.
- Huda, Nur, dan Athiyyatus Sa’adah Albadriyah. “Living Quran: Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.
- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer).” *International Journal Ihya’Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.
- Ja’far, Ali. “Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- . "Tafsir Sosial Media Di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 117–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.
- Miftahuddin, Muhammad, Fatikhatul Faizah, dan Arif Kurniawan. "Moderasi Beragama Dalam Situs Tafsiralquran. Id." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 54–78. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.106>.
- Mubarok, Abdullah Falahul, dan Yoga Irama. "Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran. id." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2022): 26–48. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.210>.
- Mubarok, Muhamad Fajar, dan Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Nuralvi, Anis. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Website Almanhaj. or. id dan Website Nadirhosen. net." Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Nurcholish, Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- (PPIM), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. "Ringkasan Eksekutif Dakwah Digital: Narasi Agama di Platform Online Dan Televisi Indonesia," t.t.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017): 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- Rozi, Achmad Fachrur. "Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 69–84. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1802>.
- Saifuddin, Lukman Hakim dan Tim Kemenag RI. *Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sugihartati, Rahma, Bagong Suyanto, dan Medhy Aginta Hidayat. "Channelization Strategies of Radicalism Among Muslim

- University Students in Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 309–34. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.309-334>.
- Wulandari, Virani, Gema Rullyana, dan Ardiansah Ardiansah. “Pengaruh Algoritma Filter Bubble dan Echo Chamber terhadap Perilaku Penggunaan Internet.” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.
- Yahya, Yuangga Kurnia, dan Umi Mahmudah. “Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (2019): 141–52. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-02>.

Link Web

<https://alif.id/read/hamzah-sahal/mengapa-nu-online-mengalahkan-web-web-islam-puritan-b214962p/>

<https://mikrofon.pikiran-rakyat.com/seni/pr-105790909/lewat-festival-merawat-beda-komuji-kolaborasikan-seni-rupa-musik-dan-sastra>

<https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/04/29/siaran-pers-hasil-penelitian-dakwah-digital-narasi-agama-di-platform-online-dan-televisi-indonesia/>

<https://tafsiralquran.id>

<https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>

https://twitter.com/tafsiralquran_i

https://web.facebook.com/tafsiralqurandotid?_rdc=1&_rdr

<https://www.instagram.com/tafsiralquran.id/>

<https://www.islamcinta.co/festival-islam-cinta-1>

<https://www.youtube.com/channel/UCdWSMewOEOMA8oRBsY1y1VA>

<https://www.youtube.com/watch?v=5vnRoW1hwq8&t=1467s>,

